

**Bhuppa' Bhabbhu' Guru & Rato dalam *Cultural Character*  
Masyarakat Madura**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Dalam Program Strata Satu (S1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



Oleh :

Aida Sofia Fitriati

NIM : A02216004

Fakultas Adab Dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

2020

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Aida Sofia Fitriati

NIM : A02216004

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 29 Februari 2020

Saya yang menyatakan

**Aida Sofia Fitriati**

**NIM. A02216004**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh AIDA SOFIA FITRIATI (A02216004) dengan judul  
“BHUPPA’ BABBHU’ GURU & RATO DALAM *CULTURAL CHARACTER*  
MASYARAKAT MADURA”, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Dosen Pembimbing



**Dr. Wasid, M.Fil.I**

**NIP. 2005196**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi a.n. Aida Sofia Fitriati (A02216004) telah diuji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Maret 2020

Ketua/Penguji I

  
Dr. Wasid, M.Fil.I

NIP. 2005196

Penguji II

  
Dwi Susanto, S. Hum. MA

NIP. 197712212005011003

Penguji III

  
H. Nurvadin, M.Fil.I

NIP. 197501202009121002

Sekretaris/Penguji IV

  
Moh. Atikurrahman, MA

NIP. 198510072019031002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag

NIP. 196210021992031001

## LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



### KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

#### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aida Sofia Fitriati  
NIM : A02216004  
Fakultas/Jurusan : Adab & Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : sadhejesantre@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Bhuppa' Bhabbu' Guru & Rato dalam *Cultural Character* Masyarakat Madura**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 25 Juli 2020

Penulis



( Aida Sofia Fitriati )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Bhuppa’ Bhabbu’ Guru & Rato dalam Cultural Character Masyarakat Madura*” memiliki tiga fokus penelitian diantaranya : 1.) sejarah peradaban Madura dan asal-usul istilah *Bhuppa’ Bhabbu’ Guru & Rato*, 2.) makna *Bhuppa’ Bhabbu’ Guru & Rato* baik dalam perspektif masyarakat Madura maupun Islam, 3.) respon dan perkembangan masyarakat terhadap istilah *Bhuppa’ Bhabbu’ Guru & Rato* terhadap kesenjangan sosial, pendidikan dan politik.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebudayaan dengan menggunakan pendekatan historis-antropologis yang menjelaskan tentang suatu kebudayaan di Madura kepada istilah *Bhuppa' Bhabbu'Guru & Rato*. Dalam penelitian ini, menggunakan teori interpretasi budaya yang menurut Clifford Geertz, interpretasi budaya merupakan penafsiran simbol-simbol yang muncul dalam perilaku keseharian dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam lingkungan dan konteks historis tertentu. Adapun metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi..

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter kebudayaan masyarakat Madura yang terdapat pada istilah *Bhuppa' Bhabbu' Guru & Rato* memiliki sifat positif. Selama ini masyarakat Madura dinilai dengan sifatnya yang keras, arogan, pendendam, bengis dan sebagainya. Dari penelitian ini, kita dapat mengetahui sejarah, makna dari istilah *Bhuppa' Bhabbu' Guru & Rato* dan implementasinya.

**Kata kunci :** *Buppa' Babu' Guru & Rato*, masyarakat Madura









## BAB II SEJARAH PERADABAN MADURA DAN ASAL-USUL ISTILAH

**BUPPA' BABU' GURU & RATO..... 22**

A. Sejarah Madura ..... 22

1. **Awal Peradaban Madura**..... 22

2. Kekuasaan Kerajaan-Kerajaan Jawa di Madura ..... 25

a. Kekuasaan Kerajaan Singasari ..... 26

b. Kekuasaan Kerajaan Majapahit..... 27c. Kekuasaan Kerajaan Mataram..... 27

**B. Sejarah Masuknya Islam di Madura ..... 29**

C. Asal-usul Istilah Buppa' Babu' Guru & Rato..... 331. Berasal dari Bahasa Madura..... 342. Berasal dari kearifan Sastra Madura ..... 36

### BAB III MAKNA BUPPA BABU' GURU & RATO DALAM BERBAGAI

**PERSPEKTIF..... 39**

### A. Makna Buppa Babu' Guru & Rato dalam Perspektif Masyarakat

**Madura..... 39**

1. Sebagai Karakteristik Budaya Masyarakat Madura..... 39

2. Sebagai Keberkahan Hidup Masyarakat Madura..... 43

## B. Makna Buppa' Babu' Guru & Rato dalam Perspektif Islam.. 49



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang

Indonesia memiliki berbagai bangsa yang multi-etnik, hal ini ditandai dengan keanekaragaman manusia baik dari ciri-ciri fisik maupun budayanya. Ciri khas tersendiri dari setiap suku bangsa yang ada di Indonesia yang dimiliki mulai dari warna kulit, bahasa, kesenian, adat-istiadat, serta budayanya. Keanekaragaman manusia dan budaya di Indonesia ini, sebagai bentuk proses adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berbeda. Di dalam proses perkembangan suatu bangsa, mulai dari masa kemerdekaan hingga saat ini tampaknya antara etnik satu dengan etnik yang lainnya mengalami tingkat pertumbuhan yang tidak sama. Bahkan, fenomena saat ini cenderung memiliki tingkat kesenjangan antar suku bangsa semakin tinggi, baik dilihat dari aspek ekonomi, sosial, teknologi, politik maupun budaya. Hal ini membawa implikasi yang rentan terjadinya konflik kecemburuan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya.

Masyarakat Madura adalah salah satu dari beberapa suku bangsa di Indonesia yang mempunyai tingkat migrasi tinggi. Mereka sering kali ditemui berdomisili di berbagai tempat khususnya di Jawa, Kalimantan, Sumatra, Bali, dan kota-kota besar lainnya. Sumber daya alam yang terbatas di Madura, mengharuskan masyarakat Madura menjalani kehidupan dan bertempat tinggal

di luar Pulau Madura. Mereka biasanya yang di luar kota berkerja di berbagai sektor terutama di bidang perdagangan, jasa, dan lainnya. Berbeda dengan masyarakat yang di Madura dimana mata pencaharian utamanya berasal dari pekerjaan nelayan dan petani. Di daerah lain seperti Sampit, Ambon, Sambas dan kota-kota besar lainnya sering kali orang Madura dianggap sebagai biang dari keributan. Konflik yang terjadi antara penduduk asli dengan orang Madura terkadang selalu dikaitkan dengan watak “keras” yang telah melekat pada diri orang Madura. Karakter kuat orang Madura tersebut tampaknya menjadi kendala bagi mereka yang harus berusaha beradaptasi dengan budaya dan masyarakat lain. Bagi mereka orang Madura dipandang selalu dianggap negatif.

Masyarakat Madura terkenal sebagai bagian dari keberagaman kaum muslimin Indonesia yang berpegang teguh pada tradisi ajaran Islam. Masyarakat Madura sangat dikenal dengan penganut agama Islamnya yang kuat. Oleh karena itu, Islam telah menjadi identitas orang Madura. Sifat Islami yang melekat pada orang Madura tampak dalam cara berpakaian. Kaum laki-laki biasanya tak luput dari *Songko* (kopyah/peci) dan memakai sarung meskipun menghadiri upacara ritual, berpergian dan menerima tamu. Ciri keislaman Madura yang menonjol tersebut ditandai pula dengan banyaknya pondok pesantren yang diasuh oleh para kiai sekaligus sebagai panutan dalam kehidupannya. Namun demikian, Islam di Madura tidak dianggap “murni”,

Sudah menjadi hal lumrah bahwa Islam merupakan sifat yang mendefinisikan masyarakat Madura sehingga tidak diragukan bahwa masyarakat Madura pasti beragama Islam. Gambaran ciri masyarakat Madura yang menunjukkan bahwa masyarakat Madura mempunyai jiwa keislaman terdapat pada ungkapan: “*abantal syahadat, asapo iman, apayung Allah*”. Artinya, mereka menyandarkan syahadat sebagai alas kepala mereka, dengan berselimut keimanan dan berlindung hanya kepada Allah. Niscaya mereka akan selamat dunia dan akherat.

masyarakat Madura pasti beragama Islam. Gambaran ciri masyarakat Madura yang menunjukkan bahwa masyarakat Madura mempunyai jiwa keagamaan terdapat pada ungkapan: *“abantal syahadat, asapo iman, apayung Allah”*. Artinya, mereka menyandarkan syahadat sebagai alas kepala mereka, berselimut keimanan dan berlindung hanya kepada Allah. Niscaya mereka selamat dunia dan akherat.

Agama rupanya sudah menyatu dalam tatanan kehidupan masyarakat Madura, yakni memberi dukungan sanksi sakral pada kehidupan itu. Oleh karena itu, orang yang menghina agama harus mati karena pengingkaran agama sekaligus merupakan penghinaan terhadap sanksi pendukung agama. Sanksi sosial yang bernafaskan agama inilah yang menyebabkan masyarakat disebut “berjiwa Islam” dan sanksi ini merupakan salah satu faktor

<sup>1</sup> Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 45

sendiri mempunyai pendapat untuk menjunjung tinggi nilai adat kesopanan, dengan cara menghargai orang sesuai dengan strata sosialnya.

Kesopanan yang berlaku di Madura pada dasarnya mengutamakan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain. Tingginya nilai-nilai kesopanan menjadikan hubungan sosial antar individu tampak formal. Pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan akan menyangkut permasalahan harga diri dan martabat yang sebenarnya berkenaan dengan kehormatan keluarga.

Masyarakat Madura lebih mengutamakan sebuah penghormatan terutama kepada orang yang lebih tua atau yang memiliki kedudukan strata sosial yang tinggi. Masyarakat Madura bisa dikatakan mempunyai harga diri yang tinggi. Jika seseorang yang dihadapinya sombong maka ia akan lebih bersifat sombong. Dan sebaliknya, jika orang yang dihadapinya orang yang baik maka ia akan lebih menghormatinya.

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain.<sup>2</sup>Kekhususan itu tampak pada ketundukan, kepasrahan dan ketaatan masyarakat Madura terhadap empat figur utama dalam berkehidupan. Sosok keempat figur utama tersebut adalah

<sup>2</sup>Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001), Edisi III, 563.

Hirarki kepatuhan masyarakat Madura selanjutnya adalah kepada sosok figur *Guru*. Penyebutan istilah *Guru* disini lebih dititikberatkan kepada pengajar i nformal khususnya Kyai. Kyai bahkan merupakan simbol yang dapat menaikkan status sosial seseorang. Setiap petuah dan ucapannya akan dengan senang hati diikuti oleh masyarakat.<sup>4</sup> Peran *Guru* lebih ditekankan pada konteks moral terhadap aspek ketentraman di dunia dan penyelamat diri dari beban kehidupan akhirat. Oleh karenanya, masyarakat Madura dikenal sangat patuh dengan perintah Gurunya seperti Kyai/Nyai/Ustadz/ustadzah.

<sup>3</sup>A. Latief Wiyata, *Madura yang Patuh?, Kajian Antropologi Mengenai Budaya madura* (Jakarta: CERIC-FISIP UI, 2003), 1.

[illegible]



Oleh karena itu, untuk mencapai posisi *Rato* dalam realitas kehidupan masyarakat Madura merupakan kondisi langka yang relatif sulit diraih oleh orang Madura. Dari konteks itulah dapat dinyatakan bahwa sepanjang hidup orang-orang Madura masih tetap dalam posisi yang senantiasa harus patuh. Begitulah posisi subordinatif-hegemonik yang menimpa para individu dalam entitas etnik Madura.<sup>5</sup>

Deskripsi masyarakat Madura yang patuh dan hormat kepada empat figure tersebut sesungguhnya sudah menjadi referensinya pada sisi religiusitas budayanya. Sebagai pulau yang berpenghuni mayoritas (+ 97-99%) muslim,

[illegible]



kemakmuran kehidupan publik melalui penyediaan kesempatan bekerja, meningkatkan bidang perekonomian, menjaga keamanan, dan membangun kesejahteraan dan lainnya. Dalam perspektif religius, sebutan untuk figur *Rato* bagi masyarakat Madura disamakan dengan istilah *ulil amri* yang sama-sama wajib untuk dipatuhi.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura memiliki kesopanan yang pada dasarnya mengutamakan penghormatan dan penghargaan kepada orang lain terutama terhadap empat figur tersebut. Tingginya nilai-nilai kesopanan tersebut akan berdampak jika melanggar/tidak mematuhi. Pelanggaran terhadap norma-norma kesopanan menyangkut permasalahan harga diri dan martabat yang sebenarnya berkenaan dengan kehormatan keluarga.

Mengenai kehidupan sosial yang dibangun masyarakat Madura, berorientasi kepada tatanan kehidupan yang harmoni, aman, tenteram dan sejahtera. Manusia sebagai bagian dari tatanan kehidupan yang luas, untuk bisa menjalin hubungan dengan kelompok masyarakat yang lain, selalu berusaha agar bisa menyelaraskan diri dengan lingkungan luas sehingga kehidupan harmoni tersebut dapat terwujud.





Menurut Kuntowijoyo, kajian secara historis memberikan gambaran bagaimana tipe ideal budaya tertentu diaktualisasikan.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengungkapkan budaya tentang istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* yang dikembangkan dalam masyarakat Madura.

Dalam disiplin ilmu sejarah, sejarawan menggunakan pendekatan ilmu-  
ilmu sosial untuk merekonstruksi masa lampau agar lebih strategis.<sup>10</sup> Adapun

<sup>10</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Ciputat : PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 10

Penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya menurut Clifford Geertz. Dalam penelitiannya, Geertz melalui interpretasi budaya, berusaha

[illegible]





*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Ridwan Ahmad Sukri dengan judul “Konsep Bapa’ Bhabbhu” Guru & Rato pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengalaman sila ke-2 Pancasila”. Penelitian ini untuk memperluas pengetahuan cakrawala filsafat dan khazanah ilmiah terhadap masalah konseptual dan aktual membantu memberikan dan mensosialisasikan

<sup>15</sup>Taufiqurrahman, (2007). Identitas Budaya Madura, *KARSA*, 9 (1), 3

## G. Metodologi Penelitian

<sup>16</sup>Ridwan Ahmad Sukri, Konsep “Bapa” Bhabbhu” Guru & Rato” pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengalaman Sila ke-2 Pancasila, *Jurnal Filsafat* 30(1), 144

Keseluruhan realitas sosial itu selanjutnya disederhanakan dalam bentuk deskripsi melalui proses penelitian.<sup>17</sup>

Metode Penelitian kualitatif dilakukan untuk memahami struktur dan jaringan sosial orang Madura mengenai berbagai aspek dalam kehidupan bersama dengan kelompok etnik yang lain. Tingkah laku setiap orang dalam kehidupan sosial pada dasarnya adalah perwujudan pola pikir yang dibentuk oleh struktur sosialnya.

Melalui pendekatan sejarah, dalam ilmu sejarah membutuhkan banyak rujukan, macam-macam pengetahuan dan penalaran sekaligus ketelitian untuk mengantarkan kebenaran.<sup>18</sup> Adapun metode pengumpulan data sebagai berikut:

## 1. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data sejarah. Dengan cara ini, peneliti mencoba untuk mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan dengan objek penelitian. Adapun sumber-sumber data penelitian yang diperoleh sebagai berikut :

a. Sumber primer

Sumber primer merupakan sumber yang utama dan penting. Sumber informasi yang mempunyai wewenang dan juga tanggung jawab dalam pengumpulan data. Dalam

<sup>17</sup>J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: P.T.Gramedia.1984), 34

<sup>18</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, 17

1. Wawancara dengan Bapak Hafid sebagai seorang budayawan , sastrawan dan menjabat sebagai ketua Prodi Tadris Bahasa Indonesia Fatar di IAIN Madura
2. Wawancara dengan Bapak H.M Drajid seorang cendekiawan, budayawan yang tergabung dalam komunitas “Paguyuban Pakem Maddhu” Pamekasan
3. Wawancara dengan Bapak H. Muakmam yang juga cendekiawan, budayawan Madura dalam komunitas “Paguyuban Pakem Maddhu”

Sumber sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang didapat. Didalam penelitian ini, sumber sekunder bisa diperoleh melalui buku-buku budaya Madura,

artikel ataupun tulisan yang memuat tentang fenomena sosial budaya Madura.

Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan tiga cara, yaitu observasi partisipasi (*partisipant observation*), wawancara (*interview*) dan dokumentasi (*dokumenter*).

a. Observasi (*Participant Observasion*)

Observasi merupakan usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam mengamati objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung secara sistematis.

b. Wawancara (*Interview*)

Dalam mengumpulkan data, wawancara adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menggali informasi terhadap informan tertentu. Wawancara dalam pelaksanaannya merupakan proses tanya jawab untuk mengetahui informasi, pendapat dan tanggapan dari orang yang diwawancarai.

c. Dokumentasi (*Dokumnter*)

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi baik berupa buku, arsip, dokumen, data angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.







**Bab IV** : Berisi tentang pemaparan deskripsi mengenai gambaran respon dan perkembangan masyarakat Madura terhadap istilah *Bhuppa' Bappu' Guru & Rato* sehingga berkaitan terhadap nilai sosial, pendidikan dan politik. Analisis ini merupakan jawaban dari permasalahan rumusan masalah yang berkaitan dengan responsif Masyarakat Madura terhadap istilah *Bhuppa' Bappu' Guru & Rato*.

**Bab V** : Berisi tentang penutup yang menangani kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari semua permasalahan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah, sehingga pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dapat terjawab. Selanjutnya saran yang membangun agar menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.



Perpindahan bangsa-bangsa tersebut melahirkan cikal bakal bangsa proto Melayu. Keberangkatan mereka secara bergelombang, berkelompok dan tidak bersamaan mengakibatkan mereka yang dulunya serumpun dan sebangsa tercerai-berai. Sebagian dari mereka ada yang berpindah di daerah pantai ada yang berpindah terus ke Selatan. Dalam kurun waktu sekitar 2000 tahun lebih, kelompok-kelompok tersebut tiba di pulau-pulau yang berbeda di wilayah Nusantara.

Salah satu kelompok bangsa yang pindah mengarungi laut, tiba di suatu pulau kecil yang terletak di Utara, ujung Timur pulau Jawa. Pendatang tersebut kemudian menetap untuk kemudian menjadi nenek moyang bangsa Madura. Menurut Mien Ahmad Rifa'i seorang sosiolog dalam bukunya yang berjudul

[illegible]

Nama “Madura” sendiri terbentuk setelah pengaruh India masuk ke daerah ini. Dalam dunia perdagangan dunia, Madura merupakan daerah

<sup>23</sup> Arafah Pramasto S. & Sapta anugrah Ginting, *Sejarah Tanah Orang Madura (Masa Awal, kedatangan Islam Hingga Invasi Mataram*, 4











Kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa selama berabad-abad lamanya terhadap Madura ternyata mempunyai pengaruh dalam kebudayaan Madura. Dilihat dari budaya kesenian Madura, hampir memiliki kemiripan dengan budaya seni Jawa. Mulai dari macapat, tari, hingga alat musik gamelan.

Masuknya Islam di Madura tak lepas dari pengaruh pedagang-pedagang Asia yang juga mempunyai misi menyebarkan agama Islam. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, masyarakat Madura sebelum runtuhnya Majapahit sudah lebih dulu mengenal Islam. Diperkirakan Islam sudah mulai tumbuh di Madura saat kepemimpinan raja Johansari yang memerintah selama 1319-1331 di Sumenep. Menurut cerita babad Sumenep, masuknya Islam di Madura

<sup>32</sup>Sayyid Ali Murtadha merupakan adik kandung dari Raden Rahmat (Sunan Ampel). Mereka berasal dari Cempa dan masih memiliki ikatan keluarga dengan Majapahit. Lihat Bendara Akhmad, *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi Beserta Tokoh di Dalamnya*, (Sumenep: Barokah, 2010), hal. 7

[illegible]

Makam Batuampar hingga saat ini masih banyak didatangi penziarah yang datang baik dari Madura maupun dari Jawa.<sup>34</sup>

Untuk memudahkan masuknya Islam di Madura, beberapa tokoh penyebar Islam mulai masuk ke dalam kerajaan dengan jalur perkawinan. Seperti Sayyid Ali Murtadlo menikah dengan putri Arya Babiri dan Raden Rahmat (Sunan Ampel) menikah dengan putri Kembang Kuning dari Pamekasan Madura.<sup>35</sup> Beberapa elit Keraton Madura ada yang telah memeluk Islam dan menyebarkan agama Islam seperti Jokotole (penguasa Sumenep), Lembu Petteng (penguasa Sampang), Arya Menak Sunoyo (penguasa Proppo), Bonorogo (penguasa Pamekasan) dan Ki Arya Praghalba (penguasa Bangkalan). Meskipun agama Hindu-Budha sudah melekat pada masyarakat Madura selama 600 tahun, namun dalam perkembangan Islam di Madura terjadi begitu cepat. Secara intensif Islam menyebar dari berbagai jalur di Madura. Mulai dari jalur perdagangan, jalur dakwah, jalur perkawinan hingga Islam yang dibawa oleh kalangan elit keraton.<sup>36</sup>

Hingga pada akhirnya muncullah beberapa pondok pesantren yang didirikan sebagai pusat pendidikan dan penyebaran Islam di Madura. Pendirian pondok pesantren di Madura ternyata sudah cukup lama. Bahkan ada yang

<sup>34</sup>Ibid., 61

<sup>35</sup>Kutwa Fath et.al., *Pamekasan dalam Sejarah* (Pamekasan: Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006), 27

<sup>36</sup>Afif Amrullah, "Islam di Madura", 62



### C. Asal- Usul Istilah Bhuppa', Bhabbu', Guru & Rato

Masyarakat Madura rupanya memiliki karakter budaya khas yang sudah turun-temurun dilakoni. Karakteristik masyarakat Madura selama ini selalu disalahpahami oleh masyarakat non-etnis Madura. Karakter yang ada pada diri masyarakat Madura dianggap sebagai karakter kepribadian yang keras, kasar, temperamental dan bengis. Padahal, masyarakat Madura memiliki junjungan rasa hormat dan kesopanan yang tinggi dan sudah melekat pada dirinya sendiri. Penobatan karakter budaya masyarakat Madura ini sering disebut dengan istilah *Bhuppa' Bhabbu', Guru & Rato*. Peneliti belum menemukan siapa yang menciptakan istilah ini. Yang jelas, istilah ini muncul karena ada suatu karakter khusus yang dimiliki masyarakat Madura. Menurut Bapak Hafidz selaku budayawan Madura dan kaprodi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Madura, *Bhuppa', Bhabbu', Guru & Rato* merupakan filosofi leluhur nenek moyang Madura. Tercipta sejak zaman feodal pada masa sebelum Islam masuk ke Madura dan digunakan setelah Islam masuk ke Madura kemudian terus berlangsung sampai zaman kolonial dan hingga saat ini masih menjadi falsafah bagi masyarakat Madura.<sup>38</sup> Asal-usul istilah *Bhuppa', Bhabbu', Guru & Rato* sendiri sebagai pemaknaan karakter kebudayaan Madura rupanya berasal dari bahasa dan sastra Madura. Berikut akan peneliti

<sup>38</sup>Hafidz, *wawancara*, Pamekasan, 18 Oktober 2019

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk kebutuhan sosial. Madura meskipun secara geografis masuk dalam kawasan Jawa Timur, namun dalam kebudayaan dan bahasanya sendiri sangat berbeda dengan Jawa. Madura memiliki bahasanya sendiri yakni bahasa Madura. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahasa Madura merupakan bahasa yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa, Melayu, Arab, Bugis. Sebagian besar kata-kata dalam bahasa Madura berasal dari bahasa Melayu bahkan hampir memiliki kemiripan dengan bahasa Minangkabau. Contoh beberapa kosa kata bahasa Madura yang memiliki kesamaan dengan bahasa lainnya :

[illegible]







Masyarakat Madura sudah lama menciptakan syair, puisi, dan cerita-cerita rakyat dengan menggunakan bahasa lokal. Karya-karya sastra Madura berisi tentang ajaran moral bahkan juga kritik sosial. Masyarakat Madura menjadikan sastra sebagai pengekspresian perasaan dan pemikiran. Sejak dulu masyarakat Madura menyampaikan dan mengekspresikan nilai-nilai moral dan ajaran-ajaran keagamaan melalui karya sastra baik dalam bentuk puisi, pantun, syair, legenda dan lainnya. Sastra merupakan motivasi, dorongan dan pesan moral yang kuat bagi masyarakat Madura.<sup>40</sup>

*Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* sendiri merupakan pribahasa asli Madura yang menggambarkan kondisi budaya masyarakat Madura. Peribahasa merupakan bentuk sastra lisan. Peribahasa mempunyai nilai kesastraan karena cara pengungkapannya yang istimewa, bentuknya singkat tapi padat, dan mempunyai makna konkret. Kata-kata yang digunakan mengandung pengertian tertentu dan mempunyai nilai.<sup>41</sup> Seperti pada istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* yang mengandung falsafah pandangan hidup masyarakat Madura dan telah diyakini dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk mencapai kehidupan yang baik.

<sup>41</sup> Agnes Adani, "Peribahasa, Maknanya dan Sumbangannya dalam Pendidikan Karakter", *Magistra*, vol. 28, No. 97, 2016, 98





Pandangan tentang karakter budaya masyarakat Madura di mata etnis lainnya, sebenarnya dipengaruhi oleh tradisi carok yang dilakukan oleh masyarakat Madura. Tradisi carok ini sudah dikenal hampir di seluruh Nusantara. Sesuatu yang melatarbelakangi tradisi budaya carok di Madura karena, adanya pribahasa Madura yang menggambarkan tentang karakteristik masyarakat Madura yakni *lebbi bhagus pote tole kethembheng pote mata* (lebih baik putih tulang daripada putih mata). Pribahasa ini mempunyai falsafah bahwa karakter budaya yang dimiliki masyarakat Madura adalah “lebih baik mati dari pada harus menanggung malu.” Harga

[illegible]

Carok muncul pada abad ke-18 pada saat zaman penjajahan Belanda. Pada awalnya carok belum dikenal pada zaman Cakraningrat dan Jokotole. Saat itu tradisi membunuh secara ksatria menggunakan senjata pedang atau keris. Baru pada saat di era Sakera (salah satu tokoh lagendaris Madura) pedang atau keris diganti menjadi celurit. Dalam kisah sejarah Sakera yang anti penjajahan dan selalu berani melawan kolonial Belanda, pernah disuatu hari ia dikhianati teman dan kerabatnya sendiri karena istri tercintanya, Marlina diselingkuhi oleh Brodin saat ia berada di penjara. Sakera yang mendengar kabar tersebut tidak terima dan ia melarikan diri dari penjara. Setelah lolos, Sakera dan celurit andalannya langsung membunuh Brodin. Sejak saat itu Sakera menjadi semakin berani, ia juga membunuh antek Belanda Carik Rembang, orang yang membuatnya masuk penjara.

[illegible]





Meskipun Madura memiliki sifat barbar, namun dalam kenyataannya, masyarakat Madura sangat mengedepankan adab. Mereka sedari dulu sudah disadarkan tentang adab kepada orang tua, adab kepada guru dan adab kepada pemimpin. Hanya saja banyak orang lain yang belum mengerti tentang adanya istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* di Madura. Seperti yang telah peneliti jelaskan, bahwa karakter kebudayaan Madura yang dikenal oleh masyarakat luas adalah tentang karakternya yang keras. Padahal jika kita lebih mengenal masyarakat Madura, mereka sangat menjunjung tinggi kehormatan dan kesopanan. Bagi masyarakat Madura, *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* sudah menjadi pedoman hidup bagi mereka.

## 2. Sebagai Keberkahan Hidup Masyarakat Madura

Sudah menjadi rahasia umum jika mayoritas masyarakat Madura beragama Islam. Islam merupakan agama yang mengandung ajaran nilai-nilai aspek kehidupan. Madura merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang penduduknya terkenal sangat religius dan taat menjalankan ajaran agama. Bentuk ketaatan dan kepatuhan masyarakat Madura tampak dari ungkapan istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato*. Keempat figur itu



Dalam sebuah keluarga Madura yang masih tradisional, mereka akan mengikuti arahan dari kepala keluarga. Pemegang otoritas keluarga, selain mereka harus menghormatinya, mereka juga harus taati nasihatnya. Ketika salah satu anggota keluarga ada yang mempunyai masalah dengan keluarga lain, maka yang menjadi pemimpin keluarga akan dijadikan sebagai tumpuan utama dalam menyelesaikan persoalan.<sup>45</sup>

Konsep hierarki *Bhuppa'* dan *Bhabbhu'* dalam pandangan masyarakat Madura menempatkan sosok “Bapak” yang menjadi prioritas utama. Dia-lah yang menjadi pengayom, pembimbing dan penafkah bagi anggota keluarganya. Kemudian penghormatan kepada “Ibu” berada di

[illegible]







Hierarki terakhir adalah figur *Rato* atau pemimpin yang menjadi bagian dari kelas sosial untuk dihormati oleh masyarakat Madura. Siapapun dapat menjadi figure *Rato* baik dari etnis Madura maupun yang bukan dari etnis Madura, asalkan memiliki kemampuan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Namun, dalam realitas praksisnya, masyarakat Madura tidak semua dapat mencapai figur ini. Kondisi langka tersebut menimbulkan bagi mayoritas masyarakat Madura harus berpegang pada kepatuhan terhadap pemimpin. Dalam pandangan masyarakat Madura, menghormati figur *Rato* selain sebagai ajaran agama Islam juga dinilai mampu untuk memenuhi kesenjangan hidup masyarakat Madura.

Aktivitas budaya yang dilakukan manusia tidak lepas dari upaya menciptakan sesuatu yang lebih bermakna terutama dalam menciptakan kualitas hidup yang lebih baik. Budaya tidak hanya terikat oleh nilai karya budaya saja, tetapi juga terikat oleh nilai norma baik nilai estetika, logika atau estemologi dan etika. Karena Pada dasarnya, nilai-nilai tersebut merupakan

[illegible]







52

Rupanya sebagai suatu kebudayaan masyarakat Madura tentang *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato*, kepatuhan dan kesopanan masyarakat Madura terhadap 4 hierarki ini sesuai dengan ajaran Islam yang akan peneliti jelaskan sebagai berikut :

*Pertama*, Dalam kehormatan kepada kedua orang tua (*Bhuppa' & Bhabbhu'*) misalnya, di dalam kitab suci Al-Qur'an banyak yang menjelaskan perihal perhormatan kepada kedua orang tua. Seperti surah Isra ayat 23-24 ;

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ أَحَدُهُمَا  
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٥٦﴾ وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ  
مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

“Dan Rabb-mu telah memerintahkan kepada manusia janganlah ia beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya. Dan jika salah satu dari keduanya atau kedua-duanya telah berusia lanjut disisimu maka janganlah katakan kepada keduanya ‘ah’ dan janganlah kamu membentak keduanya. Dan katakanlah kepada

<sup>57</sup>Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, 120



صحيح مسلم ١٢٨: حدثنا عبد الله بن منير سمع وهب بن جرير وعبد الملك بن إبراهيم قالوا حدثنا شعبة عن عبيد الله بن أبي بكر بن أنس عن أنس رضي الله عنه قال سئل النبي صلى الله عليه وسلم عن الكبائر قال الإشراف بالله وعقوق الوالدين وقتل النفس وشهادة الزور

Shahih Muslim 128: *"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Munir dia mendengar Wahb bin Jarir dan 'Abdul Malik bin Ibrahim keduanya berkata: telah menceritakan kepadaku Syu'bah dari 'Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dari Anas radliyallahu 'anhu berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang dosa-dosa besar. Maka Beliau bersabda: "Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh orang dan bersumpah palsu." (HR. Muslim).*<sup>59</sup>

Dalam hadits ini, dosa durhaka kepada orang tua juga disebutkan setelah dosa syirik. Ini menunjukkan betapa besar dan fatalnya dosa durhaka kepada orang tua.

[illegible]

Adab kehormatan masyarakat Madura terhadap ulama tak lepas dari kepercayaan mereka akan karomah para alim ulama sehingga dalam kehidupannya, mereka akan penuh dengan kebarokahan. Dalam kitab taklim muta'alim dijelaskan;

[illegible]

فالحاصل: أنه يطلب رضا، ويجتنب سخطه، ويمتثل أمره في غير معصية لله تعالى، فإنه لا طاعة للمخلوق في معصية الخالق كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: إن شر الناس من يذهب دينه لدنيا بمعصية الخالق. ومن توقيره: توقير أولاده ومن يتعلق به

*Ketiga, kepatuhan dan kehormatan yang terakhir adalah kepada Rato.*

Dalam ajaran Islam, sebagai seorang muslim *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* wajib taat kepada pemimpin kaum Muslimin selama mereka tidak memerintahkan untuk berbuat kemaksiatan, meskipun mereka berbuat zalim.

<sup>61</sup>*ibid.*, 30

Karena mentaati mereka termasuk dalam ketaatan kepada Allah. Seperti dalam firman Allah An-Nisa' ayat 59 sebagai berikut ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*“Hai orang-orang yang beriman taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada rasul dan ulil amri kalian.”<sup>62</sup>*

Dalam hadis riwayat Bukhori juga disinggung tentang suatu kehormatan kepada pemimpin berbunyi ;

صحيح البخاري ٢٧٣٧: من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله ومن يطع الأمير فقد أطاعني ومن يعص الأمير فقد عصاني وإنما الإمام جنة يقتل من ورأه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله وعدل فإن له بذلك أجرا وإن قال بغيره فإن عليه منه

Shahih Bukhari 2737 : “ *Barang siapa yang taat kepadaku berarti diatelah taat kepada Allah dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan barang siapa yang taat kepada pemimpin berarti dia telah taat kepadaku dan barang siapa yang bermaksiat kepda pemimpin berarti dia telah bermaksiat kepadaku. Dan sesungguhnya iman (pemimpin) adalah laksana 43 anteng. Dimana orang-orang aka berperang mengikuinnya dan berlindung dengannya. Maka jika dia memerintah dengan berladaskan taqwa kepada Allah dan keadilan maka dia akan mendaatkan pahala. Namun jika dia berkata sebaliknya maka dia akan menanggung dosa.*” (HR. Bukhari)<sup>63</sup>

Di dalam hadis Muslim : 3423 dijelaskan wajibnya taat kepada pemimpin selama bukan dalam kemaksiatan seperti berikut ;

صحيح مسلم ٣٤٢٣: حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا ليث عن عبيد الله عن نافع عن ابن عمر

<sup>62</sup>Dikuti dari <https://muslimah.or.id/2543-wajibkah-taat-kepada-pemerintah.html>, diakses pada 20 Februari 2020

<sup>63</sup> Ibnu Hajar As-Qalani, *Fathul Bari* (Kairo : Mushthafa al Baby al Haby, 1959), 2957





## BAB IV

**RESPON MASYARAKAT MADURA TERHADAP ISTILAH BHUPPA',  
BHABBU', GURU & RATO DALAM SEGI SOSIAL, PENDIDIKAN DAN  
POLITIK**

### A. Respon Dalam Segi Sosial

Istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* rupanya memiliki pengaruh besar bagi masyarakat Madura dalam kesejahteraan kehidupan bersosial. *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* menempatkan karakter masyarakat Madura tentang saling menghormati dan saling menghargai. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri yang dimiliki oleh masyarakat Madura mengingat, bahwa masyarakat Madura sering dianggap sebagai etnis yang memiliki watak keras. Sikap masyarakat Madura terhadap istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* seharusnya dapat menjadi contoh positif bagi etnis lainnya di Nusantara karena melandasi konsep hubungan antar manusia.

Penempatan *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* dalam istilah tersebut, bagi masyarakat Madura menempatkan posisi kedua orang tua (*Bhuppa'* & *Bhabbhu'*) sebagai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Kemudian diikuti oleh kepatuhan kepada *Guru* dan *Rato*.

Secara sosial, menghormati kedua orang tua adalah perihal mutlak yang tidak dapat diganggu gugat. Di Madura, Bapak adalah suatu hierarki

Di Madura, orang tua sejatinya mengharapkan anaknya untuk bicara formal dengan menggunakan bahasa halus Madura kepada Bapak dan Ibu meskipun mereka sendiri menggunakan bahasa kasar atau informal. Namun secara umum, anak-anak Madura tetap menggunakan bahasa kasar kepada kedua orang tuanya (kecuali bagi golongan keluarga keturunan Kyai disarankan untuk berbahasa halus Madura). Bagi golongan awam, anak yang berbicara informal kepada Bapak dan Ibunya dalam pemakaian bahasa halus Madura akan mempersulit interaksi antara anak dan orangtua. Dengan demikian, mereka akan lebih terbuka dan tidak menjaga jarak.<sup>65</sup> Bukan berarti golongan awam tidak bisa berbicara bahasa halus Madura. Mereka akan

[illegible]

mempergunakan bahasa halus manakala berhadapan dengan guru, Kyai, atau aparat Negara. Setiap orang tua memiliki kemampuan masing-masing dalam mendidik anak-anaknya. Dari observasi yang dilakukan peneliti, masih ada beberapa dari golongan awam dan bukan dari garis keturunan Kyai ataupun raja melatih dan mendidik anak-anaknya untuk berbicara formal kepada kedua orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, dalam perkembangannya saat ini anaknya Kyai di Madura lebih memilih memakai bahasa Indonesia daripada bahasa ibu (Bahasa halus Madura).

Orang tua di Madura akan melakukan berbagai cara untuk kebaikan anak-anaknya. Contoh saja dalam menyiapkan masa depan sang anak. Biasanya orang tua di Madura tak akan rela jika tanah yang dimiliki dibeli oleh orang lain karena tanah tersebut sewaktu-waktu akan diturunkan kepada anaknya. Peran orang tua terhadap anak memang tak dapat dijelaskan secara rinci. Intinya, mereka akan berusaha melakukan apapun demi kebaikan anak-anaknya kelak. Maka balasan sang anak adalah harus patuh dan menghormati kedua orang tua.

Respon sosial selanjutnya adalah kepatuhan dan hormat kepada *Guru*. *Guru* memiliki peran dalam mendidik dan membimbing masyarakat menuju jalan kebenaran. Bagi masyarakat Madura, makna *Guru* yang dimaksud adalah guru yang dapat membimbing spiritual mereka seperti Kyai/Nyai, Habaib dan Ustadz/Ustadzh.

Keberadaan *Guru* ditengah-tengah masyarakat Madura biasanya untuk meminta nasehat, doa maupun kesembuhan. Kehormatan dan kepatuhan kepada *Guru* hingga detik ini masih tetap menjadi aktivitas budaya masyarakat Madura.

Selanjutnya adalah figur *Rato* yang menjadi hierarki terakhir dalam penghormatan dan kepatuhan masyarakat Madura. *Rato* bagi masyarakat Madura adalah figure pemimpin. Dahulunya Madura adalah wilayah kerajaan

<sup>67</sup>Selamat Effendy Yusuf et.al, *Dinamika Kaum Santri : Menelusuri Jejak dan pergolakan Internal NU*, (Jakarta : Rajawali, 1983), 154

Hingga pada saat Belanda masuk dan menjajah Indonesia, Belanda berhasil meruntuhkan kerajaan Mataram di Madura pada abad ke-19. Selanjutnya Pemerintah Jajahan memanfaatkan kebudayaan Madura tentang istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Ratotersebut* sebagai suatu ajaran pengabdian tanpa pamrih.

Penyataan kotra terhadap *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* ditulis oleh Hafid Effendy dalam artikelnya yang berjudul “Bhuppa' Babhhu, Guru, Rato





Madura berjudul “Kosa Kata Bahasa Madura”. Selain belajar berbahasa Madura, buku Sare Taman dan Kosa Kata Bahasa Madura mengajarkan para siswa tentang nilai-nilai kearifan budaya seperti pribahasa Madura, syair Madura, lagu bahasa Madura, dan beberapa pantun berbahasa Madura.

Pendidikan karakter *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* selain di aplikasikan ke kurikulum pendidikan umum, tentu saja diaplikasikan ke pendidikan pesantren. *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru* & *Rato* dinilai sebagai pendidikan karakter dalam membentuk *akhlaqul karimah*.

Madura merupakan daerah kepulauan yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Selain itu, eksistensi pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam semakin berkembang dari ujung barat hingga ujung timur pulau Madura.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan baik material maupun spiritual selalu menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Pesantren senantiasa membangun interaksi dengan masyarakat di sekelilingnya.<sup>72</sup> Bagi masyarakat, konteks keberadaan pesantren dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran/pembinaan/pemebekalan akhlaq, adab dan keilmuan beragama bagi santri saat telah menjadi alumni.

Di pesantren istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* tidak diajarkan secara teori seperti pada kurikulum umum namun lebih di implementasikan langsung. Di dalam pesantren, para santri dilatih bagaimana cara adab kepada

<sup>72</sup>Ismail Suardi Wekke, “Tradisi Pesantren dalam Kontruksi Kurikulum Bahasa Arab di Lembaga Pendidikan Minoritas Muslim Papua Barat”, *KARSA*, Vol. 22, No. 1, 2014, 31



kedua orang tua, bagaimana adab kepada Kyai/Nyai. Ustadaz/ Ustadzh dan bagaimana menghargai ketua pondok.

Melalui kurikulum pesantren, pembelajaran tentang aklaq, adab, fiqih, kalam, tauhid sudah menjadi konsumsi pendidikan sehari-hari bagi santri. Adapun kitab-kitab yang sering dipelajari di pesantren seperti Ta'lim Muta'alim, Ahlaqul Banat/Akhlaqul Banin, Safinatun Najah dll.

### C. Respon Dalam Segi Politik

Politik merupakan usaha dalam menentukan peraturan-peraturan yang dapat diterima oleh sebagian masyarakat untuk membawanya ke arah kehidupan bersama yang harmonis. Politik melaksanakan kebijakan-kebijakan umum, mengatur alokasi dari sumber daya alam, kekuasaan, dan wewenang.<sup>73</sup>

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Madura pernah dikuasai oleh tiga kerajaan besar Jawa. Beberapa pergantian kekuasaan tersebut seakan-akan tidak mempengaruhi Madura untuk melakukan aksi penolakan. Masyarakat Madura pasrah dengan siapapun yang memimpinnya dan harus mematuhi wewenang pemimpinnya.

Istilah *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato* sangat melekat pada diri masyarakat Madura. Hingga pada saat pemerintahan kolonial Belanda mereka memanfaatkan istilah tersebut sebagai pengabdian yang tanpa pamrih.

<sup>73</sup>Mariam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 15

Dalam UU ini, siapa saja boleh mencalonkan diri untuk menjadi pemimpin daerah. Keikutsertaan Kyai di Madura yang mulai mempengaruhi dunia perpolitikan dimulai pada tahun 2000-an. Sosok Kyai adalah tokoh yang cukup diistimewakan oleh masyarakat Madura. Terlebih jika seorang Kyai yang sudah mempunyai pengaruh besar dalam masyarakat menjadi penguasa. Maka masyarakat Madura sudah tidak punya keraguan bila dipimpin oleh Kyai. Karena mereka telah memiliki pola pikir karakter budaya tentang *Bhuppa'*, *Bhabbu'*, *Guru & Rato*.

Salah satu Kyai Madura yang berpartisipasi dalam pemilihan kepala daerah, dipilih melalui pilkada adalah RKH. Fuad Amin Imron yang menjadi

[illegible]



2005-2010. Dan saat ini Bupati Sumenep dijabat oleh KH. A. Busyro Karim dengan 2 periode (2010-2021).

Maraknya Kyai yang terjun ke dunia politik membuat penilaian dan pandangan masyarakat Madura terhadap sosok Kyai berubah. Sikap kritis sebagai wujud penilaian mereka terhadap Kyai yang berpolitik praktis mulai muncul ke permukaan meskipun belum nyaring. Keberanian mengkritiki Kyai yang berpolitik biasanya dilakukan oleh kalangan masyarakat yang mengenyam perguruan tinggi. Mereka sudah mulai menggugat dan mengkritisi sepak terjang Kyai dalam dunia politik.

Meskipun kritik mereka belum begitu nyaring, namun dalam jangka waktu panjang pemikiran-pemikiran tersebut akan menjadi arus besar yang dapat merontokkan otoriter dan kharismatik Kyai.<sup>76</sup>

Menurut Imam Suprayogo, dalam kaitannya dengan politik, Kyai dibeda-bedakan menjadi 3 yakni Kyai politik, Kyai netral dan Kyai yang tidak peduli dengan politik praktis. Kyai yang disebut Kyai politik karena melakukan kegiatan politik praktis. Sedangkan Kyai netral Kyai yang mengambil jarak dengan pemerintah dan partai politik. Dan Kyai yang tidak peduli dengan politik praktis biasanya hanya berkonsentrasi pada kehidupan spritualnya dan memberikan pengajaran agama di pesantren. Biasanya tipe Kyai ini lebih banyak di pedesaan.<sup>77</sup>

<sup>76</sup>Muhammad Syamsuddin, *History Of Madura*, 234

<sup>77</sup>Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, 50

Pola pikir masyarakat Madura yang memiliki karakter budaya *Bhuppa*’, *Bhabbu*’, *Guru & Rato*, akan selalu patuh dengan Kyainya termasuk dalam permasalahan pemilihan politik. Di tahun 2019 yang lalu, bisa dikatakan merupakan tahun memanasnya politik. Yang menjadi incaran bagi para politisi di ajang pemilu presiden dan wakil presiden adalah Kyai-Kyai kharismatik sebagai *central figure* di Madura. Hal ini menjadi kesempatan mengingat jika seorang Kyai sudah memerintah maka pengikutnya pun akan mematuhi perintah sang Kyai. Panasnya pemilu antara kubu 01 dan kubu 02 membuat perpecahan di kalangan Kyai di Madura menjadi 3 kelompok. Ada kelompok pendukung 01, kelompok pendukung 02 dan kelompok netral yang tidak peduli dengan dunia perpolitikan.

## PENUTUP

1. Sejarah Madura berawal dari sekitar 4.000 tahun yang lalu. Asal-usul etnis Madura sendiri terjadi ketika perpindahan bangsa-bangsa dari Asia secara besar-besaran karena pesatnya kerajaan-kerajaan Cina yang mulai meluaskan kekuasaannya ke arah Selatan. Salah satu kelompok bangsa yang pindah mengarungi laut, kemudian tiba di suatu pulau kecil yang terletak di Utara, ujung Timur pulau Jawa. Pendatang tersebut kemudian menetap untuk kemudian menjadi nenek moyang bangsa Madura. Asal usul istilah *Bhuppa', Babu, Guru dan Rato* berasal dari bahasa Madura dan kearifan sastra Madura. *Bhuppa', Babu, Guru dan Rato* tercipta sejak zaman feodal pada masa sebelum Islam masuk ke Madura dan digunakan setelah Islam masuk ke Madura kemudian terus hingga saat ini masih menjadi falsafah bagi masyarakat Madura.
2. *Bhuppa', Babbu', Guru dan Rato* secara makna bahasa berarti Bapak, Ibu, Guru dan Raja. Namun secara makna harfiah *Bhuppa', Babu, Guru dan Rato* adalah suatu hierarki penghormatan masyarakat Madura terhadap Bapak, Ibu, Guru (Kyai/Nyai, Habaib, Ustadz/Ustadzh) dan Raja (pemimpin). *Bhuppa', Bhabbu, Guru dan Rato* selain sebagai karakter budaya masyarakat Madura, istilah ini mengandung falsafah yang akan







## DAFTAR PUSTAKA

**BUKU**

- Abdullah, Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Jakarta: Amzah, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adani, Agnes. "Pribahasa, Mahakarya dan Sumbangannya dalam Pendidikan Karakter." *Magistra*, 2016.
- Ahmad, Bendara. *Lintasan Sejarah Sumenep dan Asta Tinggi beserta Tokoh di Dalamnya*. Sumenep: Barokah, 2011.
- Al-Hajjaj, Abu Husein Muslim bin. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 1998.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas RI dan Balai Pustaka, 2001.
- As-Qalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari'*. Kairo: Musthafa al-Baby al- Haby, 1959.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Az-zanujy. *Terjemahan Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Barker, Chris. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.
- Budiardjo, Mariam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Drajad, Zakiyah. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Fath, Kutwa et.al. *Pamekasan dalam Sejarah*. Pamekasa: pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2006.
- Geetz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- Ginting, Arafah Pramasto S. dan Sapta Anugrah. *Sejarah Tanah Orang Madura (Masa Awal, Kedatangan Islam Hingga Invansi Mataram*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera. 2018.



<https://tafsirweb.com/12942-surat-az-zalzalah-ayat-8.html> (accessed 20 Februari 2020).

<https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html> (accessed 20 Februari 2020).

<https://almanhaj.or.id/358-wajibnya-berbakti-dan-haramnya-durhaka-kepada-kedua-orang-tua.html> (accessed 20 Februari 2020).

<https://muslimah.or.id/2543-wajibkah-taat-kepada-pemerintah.html>, (accessed 20 Februari 2020).

*Asal-Usul Leluhur Orang Madura*. <http://www.lontarmadura.com/asal-usul-leluhur-orang-madura/2/> (accessed 19 Januari 2020).

Efendy, Hafid. "BUPPA' BHABBU' GHURU RATO (menjadikan Madura Patuh dan Menghormati)." *[http://pakem-maddhu\\_blogspot.com/2009/03/bhuppa-bhabbhu-ghuru-rato-html](http://pakem-maddhu_blogspot.com/2009/03/bhuppa-bhabbhu-ghuru-rato-html)*. Maret 2009. (accessed 20 Februari 2020).

John, Dewey. *Pengertian Pendidikan dan Makna Pendidikan Menurut Para Ahli*. 2018. <https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/> (accessed 20 Februari 2020).

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <http://kbbi.web.id> (accessed 20 Februari 2020 ).

Manaf, Nasyid. *Inilah 9 Santri Masa Kini yang Sukses di Indonesia dan Internasional*. 2017. <http://www.muslimmoderat.net/2017/05/inilah-9-santri-masa-kini-yang-sukses.html> (accessed 20 Februari 2020 ).

Nurus. *Al-Ihsan Jrangoan Sampang, Pesantren Tua Lahirkan Banyak Pemuka*. 2019.<http://maduraindepth.com/al-ihsan-jrangoan-sampang-pesantren-tua-lahirkan-banyak-pemuka/>amp (accessed 20 Februari 2020).

# JURNAL

Amrullah, Afif. "Islam di Madura." *Islamuna*, 2015.

Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan*, 2013.

Rurina, Puspa. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Jawa dan madura." *Kandal*, 2018.

Sukri, Ridwan Ahmad. "Konsep 'Bapa' Babu Ghuru Rato" pada Masyarakat Madura Sebagai Wujud Pengalaman Sila ke-2 Pancasila." *jurnal filsafat*.

Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura." *KARSA*, 2007

